



Pentingnya Penerapan Pola Asuh Dalam Kolose 3:21 Dan Efesus 6:4 Terhadap Anak Usia 1-5 Tahun

Riky Handoko Sitindaon¹, Putri Rosinta Sianturi²

¹STT Ebenhaezer Tanjung Enim, rickysitindaon@gmail.com

²STT Ebenhaezer Tanjung Enim, rosintaputri44@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Mar 2022

Direvisi: Mar-April 2022

Disetujui: 12 Apr 2022

Dipublikasi: 28 Apr 2022

Kata Kunci:

Penerapan Pola Asuh,
Kolose, Efesus, Anak Usia
1-5 Tahun

Keywords:

Application of Parenting,
Colossians, Ephesians,
Children 1-5 Years Old,

ABSTRAK

Setiap orang tua selalu memiliki cara tersendiri dalam mengasuh atau mendidik anak-anaknya. Tidak jarang banyak orang tua melalaikan pola asuh yang benar sesuai dengan Firman Tuhan. Pola Asuh yang benar akan menjadikan anak bertumbuh dengan benar juga, pola asuh yang salah akan menjadikan anak bertumbuh menjadi pribadi yang kehilangan identitas. Pola Asuh berdasarkan Firman Tuhan merupakan penerapan yang tepat, apalagi jika dimulai sejak dini yakni usia 1-5 tahun. Usia ini adalah usia emas dimana anak mulai memahami banyak hal dan mulai menyimpan memori-memori yang mereka lihat dalam pertumbuhan mereka. Mengasuh anak tidaklah mudah, terkadang ketidaksabaran orang tua dalam mengasuh anak mengakibatkan anak mendapat pola asuh yang salah, dipukul saat tidak taat, dibentak saat menangis, bahkan ada yang rela mengurung di tempat yang sempit. Pola asuh yang salah akan menimbulkan karakter yang buruk pada anak. Maka, pada tulisan ini akan mengulas tentang Pentingnya Penerapan Pola Asuh Dalam Kolose 3:21 Dan Efesus 6:4 terhadap Anak Usia 1-5 Tahun. Metode yang digunakan metode deskriptif bibliologis dengan mendahului penafsiran Alkitab. Hasil penelitian menemukan pentingnya pola asuh kepada anak usia 1-5 tujuannya agar para orang tua sadar bahwa anak itu adalah anugerah Tuhan yang harus di didik dengan penuh kasih sayang, dan tentunya sesuai dengan pola yang benar berdasarkan Alkitab.

ABSTRACT

Every parent always has their own way of nurturing or educating their children. Not infrequently many parents neglect proper parenting according to God's Word. The right parenting style will make the child grow up properly, the wrong parenting style will make the child grow up to become a person who loses identity. Parenting based on God's Word is the right application, especially if it is started early at the age of 1-5 years. This age is a golden age where children begin to understand many things and begin to store memories that they see in their growth. Parenting is not easy, sometimes the impatience of parents in raising children results in children getting the wrong parenting pattern, being beaten when they are disobedient, shouted at

when they cry, and some are even willing to confine themselves in a narrow place. The wrong parenting will lead to bad character in children. So, in this article, we will review the importance of applying parenting styles in Colossians 3:21 and Ephesians 6:4 for children aged 1-5 years. The method used is descriptive bibliological method by prioritizing biblical interpretation. The results of the study found the importance of parenting for children aged 1-5, the goal is for parents to realize that the child is a gift from God that must be educated with love, and of course according to the correct pattern based on the Bible.

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah dari Tuhan jika orang tua atau orang dewasa tidak bertanggung jawab terhadap anak tersebut maka mereka menyalahgunakan anugerah Allah itu. Dampak dari orang tua menyalahgunakan anugerah Allah ini yakni orang tua menerapkan pola yang salah sehingga menimbulkan luka di hati anak. Luka yang sangat luas akan membuat anak laki-laki sulit menjadi pria sejati juga anak perempuan sulit bertumbuh menjadi wanita dengan segala sifat dan tabiat keibuan. Sebagai orang tua tidak boleh melukai hati anak-anak, melainkan harus meneguhkan hati mereka, dan menunjukkan bawah orang tua sangat mencintai mereka.¹ Tuhan pernah mengamanatkan kepada orang tua untuk mendidik anak, jadi tugas mendidik anak ini sangatlah mulia dan orang tua memiliki tanggung jawab dan harus meletakkan itu dibahu mereka. Tanggung jawab yang diberikan orang tua terhadap anaknya adalah mendidik, mengasahi, melindungi, dan medisiplinkan anak-anak mereka.

Sering ditemukan dalam keluarga yang memiliki anak dalam usia 1-5, anak mendapat perilaku yang kurang baik sehingga terjadi kekerasan terhadap anak. Anak terkadang dipukuli dan mendapat kekerasan yang seharusnya tidak dia rasakan. Alasan yang sering dilontarkan orang tua adalah, rewel, susah diatur, nakal, ngerepotin, bikin masalah dan beraneka ragam lagi. Seharusnya para orang tua tidak bertindak demikian melainkan mengajarkan mereka dengan kasih dan membuat si anak lama-kelamaan mengengerti. Kasus yang sama sempat juga tersiar di media sosial dimana seorang ibu memukul anaknya pada saat livestreaming di akun sosial medianya.(www.suara.com, 2022) Bahkan yang lebih parah lagi, ada kasus seorang ayah yang tega memperkosa anaknya sendiri.(www.kompas.id, 2022) Inilah yang terjadi jika orang tua tidak menerapkan pola asuh yang benar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sangatlah penting menerapkan pola asuh yang benar sesuai Firman Tuhan agar tidak ada lagi orang tua yang melakukan kekerasan pada anaknya.

Selain itu orang tua juga harus meluangkan waktunya bersama anak, dengan kedekatan itu orang tua juga dapat mengetahui minat dan bakat anak-anaknya.(R. Akbar Hawardi, 2001) Kartini Kartono pernah mengatakan bahwa, keluarga merupakan lembaga yang pertama bagi anak untuk belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Umumnya di dalam keluarga anak memiliki hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.(Kartini Kartono, 1992) Itu artinya jika orang tua memberikan pola asuh yang salah maka anak-anak akan sulit menemukan jati dirinya. Ditambah lagi di era digitalisasi sekarang ini, anak-anak sudah terpengaruh dengan sangat mudah baik usia 1-5 tahun bahkan sampai usia dewasa. Jika orang tua tidak sadar akan buruknya pengaruh itu maka anak-anak akan terus dimuridkan

¹ Wolfgang Bock, *Anak-Anak Terluka, Anak Ajaib* (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

oleh kecanggihan teknologi ini. Tidak jarang orang tua malah membiarkan anaknya menikmati teknologi agar lebih gampang dibina, namun tanpa disadari anak malah semakin sulit di asuh.

Jadi, Mendidik anak agar menjadi anak yang baik tidaklah mudah melainkan membutuhkan proses yang lama untuk memperolehnya. Maka dibutuhkan kesabaran dan hikmat untuk mendidik anak di zaman modern ini. Itulah sebabnya dalam penulisan kali ini penulis akan memberikan pemahaman tentang bagaimana sesungguhnya pola asuh yang benar menurut Alkitab dan apa dampaknya jikalau orang tua salah mengasuh anak.

METODE PENELITIAN

Informasi dan data yang berkaitan dengan karya ilmiah ini penulis dapatkan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui beberapa model pengumpulan data sebagai berikut: Pertama, metode kualitatif dengan menggunakan teknis analisis data yang ada. Kedua, menggunakan metode observasi lapangan dengan melihat isu-isu terkait dengan masalah yang ada. Ketiga, melakukan kajian pustakan melalui buku-buku yang berkaitan dengan judul yang di bahas dalam karya ilmiah ini, dan melalui internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang kitab

1. Kitab Kolose

Kolose, kota di Firgia, di Propinsi Romawi di Asia, dahulu tempat ini sangatlah penting tetapi pada zaman pernian baru tidak lagi. Kitab kolose ini ditulis oleh Rasul Paulus pada waktu dia dipenjara di Roma. Alasan paulus menulis surat ini kepada jemaat di Kolose adalah mau menguatkan filemon yang ada di kolose pada waktu itu. Dan juga ingin menguatkan jemaat pada waktu itu untuk waspada terhadap pengajaran-pengajaran sesat.(J.D. Douglas, 1988) Adapun alasan lain yaitu adanya unsur yudaisme yang sedang mempengaruhi jemaat di Kolose, dan juga ada unsur ajaran Gnostik yang berbau mistik yang masuk dalam ajaran kaum Yudaisme tersebut.(Ola Tuluhan, 1999) Sehingga dapat disimpulkan orang-orang kolose sudah mulai salah dalam mendapatkan pengajaran yang benar akan Firman Tuhan, dan tidak bisa dipungkiri dalam mendidik anak-anak merekapun akan berdampak sangat nyata pola pembinaan yang salah.

Kitab kolose dan kitab Kolose adalah anak kembar oleh karena ada banyak kesamaan-kesamaan dalam penulisan nya. Walaupun kedua kitab ini dikatakan kembar tetapi surat Kolose bukanlah Jiplakan dari surat Efesus. Tetapi walaupun demikian keduanya saling melengkapi satu dengan yang lain, sehingga kedua kitab ini tidak dapat dipisahkan.

2. Kitab Efesus

Kitab ini ditulis oleh rasul Paulus yang dialamatkan kepada orang-orang percaya “kudus” yang ada di Efesus. Dimana jemaat pada waktu itu sudah percaya dan diselamatkan oleh Yesus Kristus. sebagian besar jemaat yang ada di Efesus ini bukan Yahudi walaupun ada juga yang berasal dari bangsa Yahudi. (Ola Tuluhan, 1999) Kota Efesus adalah kota yang terpenting di propinsi Roma Wilayah Asia, kata Efesus sendiri dapat didefenisikan dengan “diinginkan”. (J. L. Packer, 2001) Selain itu kota ini sangat terkenal sebagai pusat perniagaan. Dalam kota ini juga terdapat kuil-kuil dewi artemis yang menjadi pusat percabulan dan kecemaran, dimana orang tidak malu-malu melakukan perbuatan mesum.(Brian J. Bailey, 1997)

Tujuan dari penulisan kitab ini adalah memberikan peringatan dan menasehati jemaat yang ada di kota itu untuk tidak menentukan tingkah laku mereka menurut ukuran-ukuran moral yang mereka pakai sebelum menjadi kristen Ef. 4:17.(David Darmanto, 2011) Untuk itulah Paulus mau menuliskan surat ini adar mereka tidak jatuh didalam kehidupan lama mereka dan senantiasa menjaga kekudusan hidup mereka. Maka dari latar belakang ini jelas bahwa jemaat Efesus masih cenderung hidup menurut kehendaknya sendiri. Sehingga dalam teks yang dibahas kali ini memberikan pemahaman agar para orang tua memberikan pola asuh yang benar berdasarkan kebenaran Firman Tuhan.

Defenisi istilah

Sehubung mempermudah memahami penulisan ini penulis akan memberikan beberapa defenisi istilah yang sesuai dengan topik penulisan kali ini. Kata “pola asuh” terdiri dari dua suku kata “pola”, yang artinya cara kerja, sistem. Pola kerja, bentuk yang baik(Peter Salim, 1991). dan “asuh” yang artinya mengasuh atau merawat dan mendidik anak kecil, meltih dan membimbing supaya dapat berdiri sendiri.(Peter Salim, 1991) Sedangkan anak usia 1-5 tahun adalah anak balita yang masih perlu tuntunan dan bimbingan orang tua.

URAIAN EKSEGETIS Kol 3:21; Efs 6:4

Dalam Kolose 3:21 yang berbunyi demikian “Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya”. Penulis akan menjabarkan dampak atau akibat yang ditimbulkan jika seorang bapa yang salah dalam mengasuh anak-anaknya.

A. Hatinya tersakiti

Istilah “janganlah sakiti hati” berasal dari bahasa Yunani μη-ερεθιζετε (*me-eretizete*) dari kata dasar evreqi,zw (*aretizo*)(George Ricker Berry, 1982), yang artinya adalah merangsang, menggairahkan, mendorong, menggusarkan, memancing, menimbulkan, membangkitkan, menghasut menyakiti, mengobarkan semangat.(George Ricker Berry, 1982) Kata ini ditulis dalam bentuk kata kerja orang 2 jamak present imperative aktif, dalam perjanjian baru kata ini ditulis sebanyak 2 kali.(George Ricker Berry, 1982) Ini menunjukkan pada masa lampau yang sudah dilakukan dan akan terus-menerus dilakukan. Itu berarti orang yang tersakiti hatinya akan merasakan dampak nya terus menerus. Kata “janganlah” Kalimat ini mau mengartikan sebuah larangan yang sesungguhnya tidak boleh dilakukan.

Dalam terjemahan lain kata “janganlah sakiti hati” ini diterjemahkan dengan kata “provoke” yang berarti make angry, cause, arouse, cause or compel them (menjadikan marah, menyebabkan atau memaksa, membangunkan,).(Hornby, 1974) Ini berarti orang yang tersakiti akan menjadi pemarah atau dia akan marah kalau dia disakiti.

Dalam NIV kata “janganlah sakiti hati” ini ditulis dengan kata “embitter” yang artinya “menyakitkan hati”, sedangkan KJV memakai kata “provoke” dan NASB memakai kata “exasperate” yang artinya “menyakiti hati”. Dan BIS mengartikan “menyakiti hati” dalam pengertian ini sepertinya ada yang lebih di khususkan, dalam terjemahan lain dikatakan “Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu” tetapi dalam ayat ini dikatakan “saudara-saudara yang menjadi ayah”. Itu berarti tidak bapa-bapa secara umum melainkan bapa yang ada didalam keluarga. Jikalau bapa-bapa secara umum itu laki-laki yang sudah lanjut usia atau dewasa dengan anak-anak pada umum nya. Tetapi disini mau menjelaskan tentang seorang ayah kandung dan anak nya yang sedarah.

Kekerasan bukanlah jalan satu-satunya dalam mendisiplinkan anak, karena kekerasan tidak pernah menghasilkan anak-anak menjadi lebih baik melalui kekerasan, namun yang

terjadi dalam kekerasan adalah hanya kepedihan dan sakit hati. Meski masih kecil anak-anak juga memiliki hati yang bisa merasa dan bisa terluka. Jika sudah terjadi luka dan sakit hati maka akan sulit untuk dipulihkan. Jangan sampai oelah karena tidak dapat menahan emosi orang tua bertindak melewati batas dan meninggalkan luka di hati anak.

B. Tawar Hati

Istilah “Tawar Hati” berasal dari bahasa Yunani *avqumw/sin (atumosin)* dari kata dasar *avqume,w (atumeo)*(George Ricker Berry, 1982), yang berarti putus asa, kehilangan semangat, berkacil hati, kemurungan, kesedihan, patah semangat atau secara garis besar nya “to lose heart”.(George Ricker Berry, 1982) Kata ini ditulis dalam bentuk kata kerja orang ketiga jamak present subjunctive aktif, yang ditulis hanya satu kali dalam perjanjian baru,(George Ricker Berry, 1982) yang menunjuk kepada sesuatu yang tidak tentu dan ingin menyatakan maksud tertentu. Berarti disini supaya anak tidak tawar hati jangan sakiti hatinya, ini berarti kalimat larangan yang tidak boleh dilakukan.

Terjemahan lain mengartikan “to lose heart” ini dengan, sesuatu yang bisa hilang atau berhenti. Maksud nya disini adalah orang yang menjadi tawar hatinya akan berhenti atau tidak akan tertarik lagi akan sesuatu hal yang ada atau dengan kata lain tidak memiliki prasaan apa-apa.(Hornby, 1974) Ini berarti orang yang tawar hati tidak akan tertarik dengan atau pada siapa-siapa berarti hampa hatinya.

Dalam NIV dan KJV menerjemahkan “Tawar Hati” dengan kata *to be disheartened*, *dispirited*, *broken in spirit*, yang artinya untuk menjadikan semangatnya lemah atau melemahkan semangat, dan memaksa roh agar melemah. Sedangkan NASB memakai istilah “to be disheartened” yang artinya “untuk dijadikan lemah semangatnya”, dan juga dalam istilah ini menganjurkan agar anak-anak tidak boleh kehilangan semangat.

Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang anak yang tawar hati akan kehilangan semangat dan tidak ada gairah untuk melakukan apa-apa. Dan untuk itulah Paulus disini menasehati bapa-bapa yang ada di jemaat Kolose agar tidak menyakiti anak-anaknya. Dan disini penulis juga akan memberikan pola asuh yang benar menurut Paulus dalam suratnya kepada jemaat Efesus yang memiliki permasalahan yang sama dengan jemaat Kolose. Ada dua pola asuh yang benar menurut Paulus dalam Efesus 6:4 diantaranya;

1. Didiklah dengan Ajaran Yang Benar

Istilah “Didiklah” dalam bahasa Yunani adalah *evk-tre, fete (ek-trepete)* dari asal kata *evk-tre, fw (ek-trepo)*(George Ricker Berry, 1982), yang artinya adalah memberi makan, memelihara, membesarkan, mendidik, dan mengasuh.(George Ricker Berry, 1982) Kata ini bersifat aktif yang ditulis dalam bentuk imperative yaitu, suatu perintah yang sangat penting sekali atau mendesak dan tidak boleh tidak dan perintah ini akan terus menerus dilakukan. Kata ini ditulis sebanyak 2 kali dalam perjanjian baru.(Hasan susanto, 2003)

Istilah “Ajaran” berasal dari bahasa Yunani yaitu *paidei,a (pideia)* dari kata dasar *paidei,a (pideia)*(George Ricker Berry, 1982) yang artinya latihan, sedang dalam latihan, masa latihan, pendidikan (bagi anak-anak), pengajaran, hukuman, penyucian, pembetulan atau pengkoreksian.(George Ricker Berry, 1982) Dalam perjanjian baru kata ini ditulis sebanyak 6 kali. KJV menerjemahkan kata *pideia* ini dengan “the nature” yang berarti, keseluruhan pendidikan yang mana ada pelatihan anak dan dalam pelatihan itu terdapat penanaman akhlak dan pemberian hukuman jika anak melakukan kejahatan demi kebaikan si anak. NASB menerjemahkan “them up in the discipline” yang artinya mendisiplinkan anak dalam

memberikan didikan dan ajaran yang benar. Sedangkan NIV menerjemahkannya “bring them up in the training” yang artinya membawa mereka kedalam sebuah pelatihan. BIS menerjemahkan “besarkanlah mereka dengan tata tertib”.

Jadi dalam mendidik atau mengasuh anak harus dilakukan dengan hati yang tulus sehingga tidak menyakiti atau mendukakan hati anak-anak. Orang tua haruslah memahami status dan kedudukan dalam keluarga, jangan menggunakan wewenang sebagai orang tua untuk memperlakukan anak-anak sewenang-wenang. Mendidik itu haruslah dengan penuh kasih itulah perintah Allah yang tidak bisa tidak dilakukan dalam mendidik anak. (David Darmanto, 2011) Sehingga setiap orang tua wajib mengasahi anak-anaknya tetapi tidak memanjakan, boleh tegas tetapi tegas yang mendidik.

Itulah tugas orang tua bukan sekedar membesarkan dan memberi makan saja, melainkan mereka harus di didik dengan baik dan benar. Dengan ajaran yang sudah ditentukan Allah dalam firman-Nya agar orang tua tidak semena-mena menggunakan kekuasaannya sebagai orang tua. Dan tidak ada lagi istilah kekerasan dalam rumah tangga.

2. Didiklah Dalam Nasihat Tuhan

Istilah “Nasihat Tuhan” berasal dari bahasa Yunani (*noutesia*) dari kata dasar (*noutesia*), yang artinya peringatan, teguran, nasihat yang baik (diperingatkan oleh Tuhan) (George Ricker Berry, 1982). Kata ini ditulis dari bentuk kata benda feminim jamak dative dengan ciri kata depan ‘ev’ (*en*) di dalam. (Ola Tuluhan, 1999) Yang ditulis sebanyak tiga kali dalam perjanjian baru. (Hasan susanto, 2003) Ini artinya, kata ini diberikan kepada orang tua sebagai pihak yang berwenang untuk memberikan nasihat di dalam Tuhan. Dengan demikian Paulus mengajak orang tua untuk mendidik anak-anak dengan nasihat yang baik dalam Tuhan. (David Darmanto, 2011)

NASB dan NIV menerjemahkan *noutesia* dengan istilah yang sama yaitu “instruction” yang berarti peringatan, sedangkan dalam KJV menerjemahkan “admonition dan exhortation” yang berarti peringatan dan desakan. BIS menerjemahkan “pengajaran Tuhan”. Jadi dalam mendidik anak haruslah memberikan pengajaran dan peringatan yang sesuai dengan firman Tuhan, sehingga sebagai orang tua tidak membuat anak kehilangan arah. mendidik anak adalah hal yang penting dan mendesak, dan harus dilakukan oleh bapa-bapa pada anak-anak mereka supaya masa depan mereka sungguh-sungguh dipersiapkan dengan baik. (David Darmanto, 2011)

Jadi dalam menerapkan pola asuh ini haruslah dibaringi dengan kasih, karena tanpa kasih akan sulit menjadi orang tua yang baik. Motivasi dalam mendidik anak adalah tidak menyakiti hati dan perasaan anak. Dan sebisa mungkin para orang tua untuk mengerti anak bukan memanjakannya melainkan mendewasakannya dari sejak usia dini sampai dia bisa menentukan jalan hidupnya sendiri. Dan tugas orang tua adalah mendidik dan membesarkannya dan memberikan pengajaran rohani untuk masa depannya kelak.

Pentingnya Penerapan Pola Asuh Anak Usia 1-5 Tahun Dalam (Kolose 3:21 Dan Efesus 6:4)

Dalam bagian ini akan membahas bagaimana menerapkan pola asuh yang benar terhadap anak usia 1-5 tahun. Dimanapun yang dinamakan orang tua pasti mempunyai tanggung jawab besar bagi perkembangan dalam diri anak, apa jadinya anak kelak tergantung dari bagaimana pemahaman orang tua tentang kebutuhan anak dan cara dalam mendidiknya. Penting bagi orang tua untuk mendidik dan menjadi teladan serta memimpin dalam keluarga. Oleh karena itu dalam bagian ini penulis akan menjelaskan tentang bagaimana mengasuh anak yang benar itu.

A. Jangan sakiti hatinya

Seorang anak pastilah yang dibutuhkan yang utama adalah kasih sayang, sebab dimasa kanak-kanak sangat memerlukannya. Namun apakah jadinya jika seorang bapa memperlakukan anaknya tidak dengan kasih sayang melainkan dengan perlakuan kasar yang menyakiti hatinya. Dalam pembahasan sebelumnya telah dijabarkan mengenai istilah “jangan sakiti hatinya” ini merupakan kalimat larangan yang harus di jauhi orang tua dalam mengasuh anak. Sehingga kalau itu terjadi maka dampak yang terjadi terhadap anak akan sangat fatal. Anak akan menjadi pemarah dan mendorong dia untuk melakukan sesuatu tindakan yang tidak diinginkan terjadi.

Cara yang terbaik untuk tidak menyakiti hati anak adalah memberikan kasih sayang kepada mereka. Kasih sayang orang tua lebih penting dari seribu kata atau barang berharga. Karena kasih sayang bisa menjadi filter bagi anak untuk menghadapi berbagai masalah yang ada. Tidak jarang ada banyak anak kabur dari rumah dan mencari kenyamanan diluar rumah daripada dirumah sendiri yang tidak ada kasih sayang, perhatian dan penghargaan pada anak. Kasih sayang bukanlah semata-mata memberikan hal-hal yang bersifat materi melainkan perhatian dan penghargaan kepada anak. Tidak menyakiti anak itu berarti mencintai dan menyayangi dengan sepenuhnya. Dengan rangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi kasih sayang tanpa pamrih.

Karena apabila seorang bapa mendidik dengan melukai hatinya maka akan berdampak buruk pada anak itu dan berakibat negatif. Seperti menjadi pemurung dan tidak ceria sehingga membuat dia tidak terbuka dengan orang lain. cenderung jika seorang anak melakukan kesalahan orang tua pasti memarahi dan membuat dia sakit hati. Untuk itu orang tua yang bijaksana tidak akan memarahi anaknya jikalau melakukan kesalahan, karena anak yang di marahi atau tersakiti hatinya akan menjadi takut dalam menghadapi kegagalan. (Daniel Alexander, 2004) Jadi dalam mendidik anak janganlah sampai hatinya tersakiti tetapi didiklah dia dengan pembinaan yang benar sehingga dia menjadi anak yang siap menghadapi pertumbuhannya selanjutnya.

B. Memberi didikan yang benar.

Memberikan didikan kepada anak memanglah sangat susah, apalagi anak balita memerlukan waktu yang sangat lama untuk bisa membuat dia menjadi anak yang penurut dan para orang tua harus menuntunnya. Pada usia 1-3 tahun orang tua mulai mengajari jalan, mengenali dia warna, mengajari dia bicara, memberikan dia makanan yang bergizi dan membuat dia mengerti perasaan sakit dan senang.

Dalam memberikan didikan kepada anak, orang tua harus bekerja sama dan seimbang. Bapak tidak bisa menyerahkan tanggung jawab penuh kepada ibu untuk mendidik anak dengan alasan bapak sibuk bekerja mencari nafkah. Sesungguhnya ayah memiliki peran utama dalam memberikan didikan dan teladan pada anak. Dalam Alkitab dijelaskan secara konsisten menjelaskan peran ayah dalam memberikan didikan pada anak. Umumnya anak-anak lebih dekat dan akrab pada ibunya, sehingga terlihat bahwa kebanyakan pada bapak tidak mengerti bahwa anak dapat mengenal Allah melalui figur seorang ayah. Alkitab mengajar para bapak untuk mendidik anak-anaknya dengan baik, inilah yang dapat membedakan keluarga yang takut akan Tuhan dengan keluarga yang tidak takut akan Tuhan.

Dalam mendidik anak, khususnya balita membutuhkan kesabaran. Untuk itulah orang tua harus mengajarkan anaknya secara berulang-ulang agar anaknya mengerti apa yang diajarkan. Orang tua perlu juga memberikan cerita-cerita yang ada di Alkitab, tentu dengan

cara mengajar yang sesuai dengan usianya. Caranya orang tua menceritakan dengan metode menunjukkan gambar-gambar dan menjelaskannya dengan bahasa mereka. Dengan demikian si anak sudah memberikan kebutuhan spritual kepadanya, jangan hanya memberikan kebutuhan fisik saja kebutuhan spritual juga sangat dibutuhkan.

Untuk itu dalam mendidik anak yang benar yang terutama kasih dan kesabaran. Kalau orang tua tidak sabar pasti akan cenderung marah-marah dan membuat anak menagis. Kalau sudah menagis pasti orang tua jengkel dan memarahinya, nah itulah yang membuat yang direkam anak dan tertanam dalam pikirannya dan tidak jarang menimbulkan sakit hati kelak dia dewasa. Karena memori anak usia 1-5 tahun ini sangat kuat, dan dia mampu menyimpannya memori itu sampai dewasa. Untuk itu dalam mendidik anak usia ini orang tua perlu memberikan kasih kepada mereka. Jangan memberikan ajaran yang tidak baik pada anak usia ini, sebab Allah akan menghukum orang yang demikian (Matius 18:6). Oleh sebab itu kasihilah mereka seperti Kristus juga mengasihi mereka (Mat. 19: 13-15), bukan hanya mengasihi malah Dia memberkati anak-anak itu.

C. Menasehati menurut ajaran Allah.

Memang sulit untuk menasehati anak pada usia ini cenderung mereka tidak akan mengerti dengan apa yang orang tua katakan. Tetapi nasehat yang benar itu terdapat dalam Alkitab yang adalah Firman Allah. Untuk itu dalam menasehati anak haruslah dengan ajaran yang Allah berikan dalam Alkitab. Seperti yang sudah dijelaskan di atas tentang memberikan kebutuhan spritual mereka dengan memberikan cerita-cerita Alkitab melalui metode yang sesuai dengan usia mereka. Adalah mustahil jika kita menasehati anak usia balita sama seperti anak yang sudah dewasa. Maka dalam memberikan nasehat kepada anak balita orang tua harus melakukannya dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Terkadang juga ketika anak melakukan kesalahan orang tua terkhusus bapa-bapa pastilah memukul anaknya. Bukan tidak boleh memukul mereka kalau dia salah karena dalam Amsal 23:13-14 ada menjelaskan demikian. Tetapi pukulan itu jangan ada unsur kekerasan atau benci melainkan karena kasih, agar si anak mengerti akan maksud pukulan itu. Setelah itu orang tua nasehati agar tidak mengulangnya lagi dan memeluknya dengan kasih. Menasehati anak haruslah dengan hikmat Tuhan agar orang tua tidak menggunakan caranya sendiri yang menurutnya benar namun cenderung menyiksa. Ini sangat penting karena tidak ada kebenaran diluar Allah. seseorang mencatat bagaimana seseorang mendapat hikmat dari Allah yaitu dengan "takut akan Tuhan" (Ayb. 28:28, Ams. 1:7, 9: 10). Itulah sebabnya orang tua harus menasehati anak dengan hikmat yang dari Tuhan, bukan dari manusia. Untuk itu perlu ada relasi yang baik antara orang tua dengan Allah. (David Darmanto, 2011) Dengan adanya relasi yang baik antara orang tua dan Allah, maka orang tua tahu bagaimana memberikan nasehat yang benar sesuai dengan kehendak dan hikmat Allah.

Jadi, menasehati menurut ajaran Tuhan merupakan cara yang tepat dilakukan kepada anak usia balita. Dimana anak usia seperti ini baru mengenal segala sesuatu, maka kalau orang tua memberikan anasehat yang baik dan bijaksana maka anak akan merasa bahwa orang tuanya peduli dan sayang pada anak. Jangan memarahi anak dan melarang anak jika tidak memberikan alasan mengapa orang tua marah kepada anaknya. Dengan memberikan alasan terhadap larangan tersebut maka anak mengerti dan tidak menjadi pemberontak. Ada banyak lagi cara menasehati anak, namun cara yang terbaik adalah orang tua harus terus meminta hikmat pada Tuhan agar tidak salah dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya.

KESIMPULAN

Jadi yang menjadi kesimpulan dari hasil penulisan ini adalah, orang tua memang perlu keras dalam mendidik anak agar mereka menjadi terdidik tetapi semuanya itu dalam otoritas Firman Allah. Sehingga sebagai orang tua tidak perlu menggunakan hikmat yang sia-sia itu dalam mendidik anak, tetapi dengan hikmat yang berasal dari Allah dengan landasan setiap orang harus takut akan Dia (Maz. 111:10).

Orang tua adalah wakil Allah di dunia ini, untuk itu sebagai wakil Allah perlu tanggung jawab yang besar dalam mengemban tugas tersebut. Dalam penjabaran Kolose 3:21 dan Efesus 6:4 diatas, memberikan masukan yang penting bagi orang tua yang telah dijelaskan dalam bentuk larangan dan perintah yang memang harus dikerjakan oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh yang benar.

Pengaruh Ayah dalam pembentukan karakter anak, antara lain: Keteladanan. keharmonis antara suami dan istri. Misalnya soal murah hati meskipun ada perbedaan dalam hal ini, tetapi sebagai orang tua harus selalu konsisten, yaitu murah hati, dan senang membantu orang; Memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual anak. Pada waktu anak sudah remaja mereka sangat membutuhkan pendampingan. Jika hubungan sudah dibiasakan, yaitu bahwa tempat bertanya yang pertama adalah kepada ayah, itu akan menjadi suatu hal yang sangat luar biasa dan akan menimbulkan suasana dekat dan akrab. Anak membutuhkan perhatian, kasih sayang, perlindungan, rasa aman, perilaku dan sikap positif dari orangtua. Ayah dan ibu merupakan pengambil peran utama sebagai orangtua untuk mengasuh anak-anaknya. Terutama kedekatan anak dengan ibu, karena ibunya yang mengandung, melahirkan dan menyusui.

Pola asuh yang benar dari orang tua tentunya berdasarkan Alkitab firman Allah, dimana orang tua tidak boleh menyakiti hati anaknya, berikan didikan yang benar terlebih didikan terhadap Firman Tuhan, serta dalam menasehati anak, nasehatilah menurut Ajaran Allah yakni dengan penuh kasih dan sayang bukan dengan kebencian dan amarah. Tidak ada kebenaran mutlak yang didapat dari sumber lain yang terkadang memberikan masukan yang salah dalam mengasuh anak, sangat berbeda jauh dengan Alkitab yang tidak pernah salah karena itu berasal dari Allah. Sehingga mari yang menjadi bapa atau yang mau menjadi bapa, jadilah bapa yang mengasahi anaknya dan asuhlah anak-anak itu berdasarkan Firman Allah dan dilandaskan dengan kasih. Para ibu, berikan perhatian penuh pada anak agar kasih itu merata. Tidak menuntut bapa-bapa saja melainkan ibu-ibu serta seluruh pelayan anak perhatikanlah ini, pola asuh yang benar akan menghasilkan anak yang hidup dalam kebenaran dan bertumbuh dewasa di dalam Tuhan.

Daftar Pustaka

- Bock, Wolfgang, *Anak-Anak Terluka, Anak Ajaib* (Yogyakarta: Kanisius, 2006)
- Brian J. Bailey. (1997). *Prajurit Kristus*. Harvest Publication House.
- Daniel Alexander. (2004). *Pemuliaan Keluarga Masa Kini*. ANDI.
- David Darmanto. (2011). Peran Orang Tua Dalam Pola Asuh Menurut Efesus 6:4 Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Di GEKISIA Jayaloka. In *Skripsi* (p. 40). Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer.
- George Ricker Berry. (1982). *A Greek English interlinier of The New Testament*. Baker Book House Company Mott Media.
- Hasan susanto. (2003). *Perjanjian Baru Interlinier jilid II*,. LAI.
- Hornby. (1974). *Oxford Dictionary*. UNIVERSITY PRESS.

- J.D. Douglas. (1988). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. YKBBK.
- J.L.Packer. (2001). *Ensiklopedi Fakta Alkitab*. Gandum Mas.
- Kartini Kartono. (1992). *Peran Keluarga Memandu Anak*. Rajawali Press.
- Ola Tuluhan. (1999). *Introduksi Perjanjian Baru*. Departemen Literatur YPPII.
- Peter Salim. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press.
- R. Akbar Hawardi. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, Dan Kemampuan Anak*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- www.kompas.id. (2022). *Ayah di depok puluhan kali cabuli anak kandungnya*.
- www.suara.com. (2022, March 1). *Ibu diduga siksa anak saat live Facebook*.